

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat besar. Mendengar kata bank bukan hal yang asing bagi kehidupan masyarakat terutama yang hidup di perkotaan. Begitu pentingnya peran dunia perbankan sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan penggerak perekonomian suatu Negara. Industri perbankan akan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi karena bank dapat menunjang pelaku ekonomi yang membutuhkan dana agar kegiatannya dapat terpenuhi sehingga mampu menggerakkan perekonomian.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Selain itu, bank juga berperan sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, (Merkusiwati, 2007).

Industri perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank umum konvensional, bank pesero, bank devisa, bank non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank pesero merupakan jenis bank yang berdasarkan kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah sehingga sering disebut juga bank pemerintah. Dimana baik akta maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

Saat ini jumlah perbankan di Indonesia mencapai 119 bank dimana di dalamnya terdapat 4 bank milik pemerintah dan 115 bank milik swasta. Dengan jumlah bank sebanyak itu kondisi perbankan di Indonesia bisa dikatakan cukup kuat namun tidak efisien karena seharusnya Indonesia bisa memangkas bank yang ada sehingga tidak terlalu banyak. Berdasarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dirancang oleh BI dan OJK

idealnya cukup hanya ada 90 bank di Indonesia sudah termasuk dengan 4 bank milik pemerintah.

Meskipun di dalam negeri perbankan di Indonesia mampu bersaing, tetapi perbankan Indonesia mengalami kesulitan untuk bersaing ke luar negeri. Tidak seperti Singapura, Bank Singapura DBS yang memiliki kantor cabang di Indonesia lebih banyak dari pada di negara asalnya. Kesulitan yang dihadapi oleh perbankan Indonesia untuk membuka cabang di luar negeri dikarenakan peraturan bank sentral Negara tersebut. Selain itu, permasalahan lainnya adalah kecukupan modal perbankan Indonesia masih sangat kecil jika dibandingkan dengan perbankan luar negeri. (economy.okezone.com – 11 Oktober 2014)

Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang dapat melakukan pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu: bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Dimana dalam pelaksanaan fungsi pengawasan bank, di Indonesia dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia).

Bank Indonesia pada tahun 2004 menetapkan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Program ini adalah bentuk upaya pemerintah untuk menyempurnakan sistem perbankan di Indonesia. API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan untuk membantu pertumbuhan ekonomi. Dalam mencapai visi tersebut API memiliki enam pilar salah satunya yaitu memperkuat permodalan perbankan di Indonesia.

Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko. Jika CAR yang dimiliki oleh bank telah memenuhi ketentuan permodalan minimum, bank dapat melindungi nasabah dengan menopang semua kerugian atau bila terjadi likuidasi terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan, memenuhi ketentuan permodalan minimum

untuk menutupi kerugian pada aktiva yang memiliki resiko. Apabila hal tersebut telah dipenuhi, bank dapat membangun kepercayaan masyarakat atau investor untuk menyimpan dananya pada perbankan.

Dengan melihat kesehatan bank melalui aspek kecukupan modal. Selanjutnya kinerja Bank yang baik diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik juga, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional. Besar kecilnya CAR sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 25 Mei 1993, besarnya CAR harus dicapai bank minimal 8% dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi kondisi perbankan nasional sejak tahun 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi. Hingga sekarang standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia adalah sebesar 8%. Berikut ini adalah perkembangan kinerja bank berdasarkan rasio keuangan kecukupan modal dari tahun 2004 sampai tahun 2013 setelah dibentuknya program API, dapat dilihat pada tabel 1.1, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kinerja CAR (Capital Adequacy Ratio) Perbankan di Indonesia Periode Tahun 2004 - Tahun 2013

Jenis Bank	CAR (dalam persen)									
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Persero	22.48	21.08	20.89	20.59	16.76	14	15.34	16.60	16.86	17.31
BUSN Devisa	20.67	18.78	19.59	19.85	16.86	16.61	17.94	15.55	18.28	16.40
BUSN Non Devisa	17.88	15.47	18.32	20.30	23.99	19.01	18.90	19.78	20.57	21.82
BPD	20.71	20.42	19.90	19.49	18.27	15.82	17.63	15.23	18.26	18.02
Bank Campuran	30.81	27.17	30.18	31.34	24.70	27.04	25.61	21.57	19.24	20.04
Bank Asing	17.17	19.37	24.61	25.93	24.94	32.11	33.45	25.22	27.78	33.74
Rata-rata	21.62	20.38	22.25	22.92	20.92	20.77	21.48	18.99	20.17	21.22

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Vol. 12 No. 1, Desember 2013 yang tersedia dalam www.bi.go.id (data diolah kembali)

Dalam data Statistik Perbankan Indonesia Volume 12 nomor 1 Desember 2013, perkembangan kecukupan modal perbankan di Indonesia yang diukur menggunakan CAR menunjukkan nilai yang berfluktuatif namun masih pada posisi yang sehat karena masih berada di atas standar minimum Bank Indonesia yaitu 8%. Kondisi CAR pada bank asing berada di posisi paling tinggi yaitu 33.74% dibandingkan dengan bank lainnya dan berada di atas rata-rata perbankan di Indonesia yang memiliki nilai rata-rata CAR 21.22%. Lalu disusul oleh bank Non Devisa 21.82%, Bank Campuran 20.04%, BPD 18.02%, Bank Persero 17.31% dan di posisi terendah yaitu Bank Devisa 16.40%.

Posisi Bank Persero yang memiliki nilai CAR dua terendah dibandingkan bank lainnya cukup mengkhawatirkan untuk perkembangan pembangunan di Indonesia di masa yang akan datang. Meskipun pada tiga tahun terakhir Bank Persero mengalami trend kenaikan tetap saja tidak menjamin bank persero akan mampu bersaing karena masih berada jauh di bawah rata-rata nilai Perbankan di Indonesia.

Apabila Bank Persero tidak mampu untuk meningkatkan nilai CAR dan bersaing di pasar masa yang akan datang dengan perbankan asing, dampak yang terjadi bukan hanya untuk Bank Persero itu sendiri melainkan terhadap masyarakat Indonesia. Ketika nilai CAR suatu bank terbatas, maka berdampak pula pada kemampuan bank untuk menanggulangi jika terjadi resiko besar seperti terjadinya *rush* yang akan berimbas pada pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah tersendat. Penulis memilih Bank Persero sebagai objek untuk diteliti dikarenakan untuk mengetahui nilai CAR pada bank yang termasuk kategori Bank Persero mana yang memiliki kecukupan modal terendah sehingga mengakibatkan nilai CAR pada Bank Persero menjadi rendah.

Menurut catatan Bank Indonesia, Bank yang dimiliki pemerintah terdiri dari 4 bank, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri. Berikut gambaran kecukupan modal pada Bank Persero dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tahun 2004 sampai 2013 :

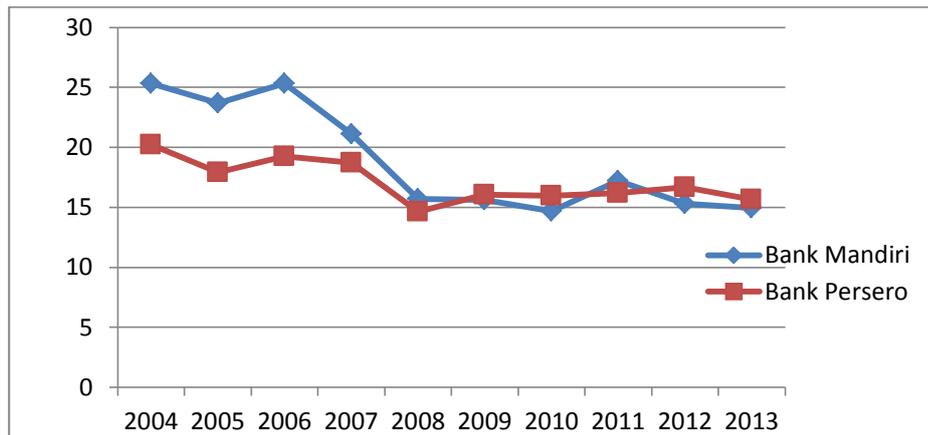
Tabel 1.2
Kinerja CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Persero
Periode Tahun 2004 – Tahun 2013

Bank	CAR (dalam persen)									
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank BNI	19.09	15.99	15.3	15.74	13.5	13.8	18.6	17.6	16.7	15.1
Bank BRI	19.86	15.29	18.82	15.84	13.18	13.2	13.76	14.96	16.95	16.99
Bank BTN	16.64	16.6	17.52	22.13	16.14	21.54	16.74	15.03	17.69	15.62
Bank Mandiri	25.3	23.7	25.3	21.1	15.72	15.6	14.7	17.2	15.3	14.93
Rata – rata pertahun	20.22	17.89	19.23	18.69	14.63	16.03	15.95	16.19	16.66	15.66

Sumber : www.idx.co.id (laporan keuangan diolah)

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa nilai CAR Bank Mandiri berada dibawah nilai rata-rata CAR Bank Persero dan berada di posisi terendah diantara ketiga bank lainnya pada dua tahun terakhir pada tahun 2012 dan 2013. Nilai CAR Bank Mandiri mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi namun cenderung mengalami trend menurun dari tahun 2004 hingga 2013. Nilai CAR pada Bank Mandiri memang masih berada di posisi yang sehat karena masih berada diatas standar minimum 8% namun untuk bisa bersaing di pasar asean Bank Mandiri masih berada jauh dibawah nilai CAR yang disyaratkan oleh QAB yaitu 19%.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan nilai CAR Bank Mandiri berfluktuatif dan mengalami tren menurun, Dimulai pada tahun 2004 nilai CAR Bank Mandiri berada di 25.3% lalu pada tahun 2005 menjadi 23.7%. Pada tahun 2006 naik kembali menjadi 25.3% dan turun pada tahun 2007 menjadi 21.1%, penurunan terus terjadi hingga tahun 2010 dengan nilai CAR menginjak pada nilai 14.7% setelah di tahun 2008 dan 2009 menurun dari 15.72% menjadi 15.6% dan tahun 2011 naik menjadi 17.2%. Tahun 2012 CAR kembali turun menjadi 15.3% dan turun kembali di tahun 2013 menjadi 14.93%.



Gambar 1.1

**CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Persero dan PT. Bank Mandiri, Tbk
Periode Tahun 2004 – Tahun 2013**

Semakin besar nilai CAR maka semakin besar modal yang dapat disalurkan oleh bank yang dapat berpengaruh pula pada keputusan investor untuk berinvestasi. Selain itu nilai CAR yang cukup juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Kondisi nilai CAR pada Bank Mandiri sepanjang periode 2004 – 2013 sangat berfluktuatif mulai dari kenaikan yang signifikan dan penurunan yang signifikan juga namun cenderung menurun, bila ini terus berlangsung akan berakibat fatal bagi perkembangan Bank Mandiri. Nilai CAR menurun menuju nilai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berarti bank mampu mengoptimalkan dananya sehingga tidak banyak dana yang menganggur. Namun apabila kondisi CAR pada bank cenderung terus menerus turun hingga dibawah nilai standar maka Bank Mandiri dikhawatirkan tidak memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko dan Bank Mandiri dikhawatirkan tidak cukup dana untuk menghadapi *rush* (penarikan dana secara serempak).

Selain itu, dengan diterapkannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dimulai pada tahun 2015 akan menambah kesulitan perbankan di Indonesia agar bisa bersaing dengan perbankan luar negeri untuk masuk kategori Qualified Bank of Asean (QAB) untuk menuju Asean Banking Integration Framework (ABIF) 2020. Jika kondisi CAR seperti ini tidak di

perbaiki maka Bank Mandiri tidak mampu bertahan dan akan kesulitan untuk membantu mengembangkan perbankan di Indonesia maupun luar negeri yang akibatnya bukan tidak mungkin Bank Mandiri akan mati karena tidak mampu bersaing. Sebab salah satu syarat QAB adalah bank harus memiliki rasio kecukupan modal minimal sebesar 19%. (republika.co.id – 9 Februari 2015)

Menurut Abdullah (2005 hlm. 67) tinggi rendahnya kecukupan modal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik Faktor Eksternal maupun Internal. Faktor Eksternal antara lain seperti BI Rate dan nilai tukar, keamanan dan Sosial Politik.

Faktor Internal yaitu terkait langsung dengan bank itu sendiri, seperti tingkat kualitas manajemen bank, tingkat likuiditas, tingkat kualitas dari asset bank, struktur deposito, laba ditahan, tingkat kualitas sistem dan prosedurnya, tingkat kualitas dan karakter para pemilik saham, kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, riwayat penumpukan modal dan peraturan pembagian laba. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kecukupan modal dalam penelitian ini faktor likuiditas yang mempengaruhi kesehatan bank.

Likuiditas tercermin dalam LDR (*Loan to Deposito Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kesehatan bank terutama dalam posisi jangka pendek. Bahkan untuk dunia perbankan, likuiditas merupakan hal penting bagi bank. Sebesar apapun asset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana yang dilakukan oleh pihak deposan. Apalagi dalam menghadapi *rush* (penarikan secara serentak dari para deposan). LDR paling sering digunakan oleh analisa keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank.

LDR dapat mempengaruhi CAR karena menurut Teguh Pudjo Muljono (1999 hlm. 116) semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit, sehingga semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun. Berikut ini adalah data *Loan to Deposito Ratio* (LDR) selama tahun 2004 – 2013 yang terdapat pada Bank

Mandiri, yang bersumber dari laporan keuangan Bank Mandiri, sebagai berikut :

Tabel 1.3
LDR Bank Mandiri Tahun 2004 – 2013

Tahun	LDR (dalam persen)
2004	53.7
2005	51.8
2006	57.2
2007	54.3
2008	59.2
2009	61.4
2010	67.6
2011	74.1
2012	80.1
2013	82.97

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk

Sepanjang tahun 2004 sampai 2013 LDR pada Bank Mandiri mengalami perubahan yang berfluktuatif namun cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2004 nilai LDR Bank Mandiri yaitu 53.7% lalu turun pada tahun 2005 menjadi 51.7% dan naik kembali di tahun 2006 menjadi 57.2%. Pada tahun 2007 LDR Bank Mandiri mengalami penurunan kembali menjadi 54.3% namun naik pada tahun 2008 menjadi 59.2% lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2009 menjadi 61.4% . Tahun 2010 nilai LDR Bank Mandiri naik menjadi 67.6% dan terus naik hingga tahun 2013. Tahun 2011 kembali naik secara signifikan menjadi 74.1% lalu tahun 2012 menjadi 80.1%. Dan terakhir naik di tahun 2013 menjadi 82.97%.

LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu berkisar 78% - 100%. Namun, Bank Indonesia (BI) akan menurunkan batas atas aturan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dari 100% menjadi 92%. Hal ini dilakukan untuk memperkuat likuiditas bank yang belakangan cukup besar-besaran dalam menyalurkan kredit. (www.infobanknews.com – 16 Agustus 3013). Jika dilihat pada tabel 1.3 kondisi LDR pada tahun 2004 – 2011 berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan pada tahun 2012 - 2013 berada diatas 78% yaitu 80.1% dan 82.79%. Kondisi LDR yang berada dibawah standar dapat

Diksi Silfia Pazrin, 2015

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Pada PT. Bank Mandiri, Tbk Periode 2004 - 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikatakan bahwa Bank Mandiri terlalu berhati – hati dalam menyalurkan kreditnya dan terlalu banyak dana yang menganggur. Sehingga pengelolaan modal yang dilakukanpun berhati-hati. Dan semakin tinggi nilai LDR suatu bank semakin riskan kondisi likuiditas bank tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada industri perbankan khususnya pada tahun 2004-2013, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi pada Bank Mandiri dengan mengambil judul penelitian **“PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP KECUKUPAN MODAL PADA PT. BANK MANDIRI, TBK PERIODE 2004-2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Industri Perbankan merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu Negara, dalam kegiatannya bank menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank agar bank dapat berkembang sehat secara terus menerus.

Dari 4 bank milik pemerintah, terdapat satu bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang masih berada dibawah standar rata-rata industri perbankan Indonesia yaitu Bank Mandiri. Perkembangan kecukupan modal pada bank ini tiap tahunnya mengalami perubahan yang berfluktuasi namun cenderung menurun.

Nilai CAR menurun menuju nilai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berarti bank mampu mengoptimalkan dananya sehingga tidak banyak dana yang menganggur. Namun apabila kondisi CAR pada bank cenderung terus menerus turun hingga dibawah nilai standar maka Bank Mandiri dikhawatirkan tidak memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko dan Bank Mandiri dikhawatirkan tidak cukup dana untuk menghadapi *rush* (penarikan dana secara serempak).

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan kecukupan modal dalam hal ini diduga likuiditas. Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir,

2012:315). Likuiditas tercermin dalam LDR, LDR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Veithzal Rivai, 2006:156).

LDR dapat mempengaruhi CAR karena menurut Teguh Pudjo Muljono(1999) semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit, sehingga semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun.

Dari data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Mandiri tahun 2004-2013. Likuiditas yang diukur oleh LDR mengalami kenaikan. Maka dari itu dilihat dari identifikasi masalah peneliti membatasi ruang lingkupnya hanya pada likuiditas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada Bank Mandiri tahun 2004-2013?
2. Bagaimana gambaran kecukupan modal pada Bank Mandiri tahun 2004-2013?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal pada Bank Mandiri tahun 2004-2013?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada Bank Mandiri tahun 2004-2013.
2. Untuk mengetahui gambaran kecukupan modal pada Bank Mandiri tahun 2004-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal pada Bank Mandiri tahun 2004-2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada kajian manajemen keuangan tentang pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal.

2. Perbankan

Bagi lembaga perbankan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi perbankan dalam menilai tingkat kesehatan bank.

3. Investor dan Calon Investor

Bagi investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menilai tingkat kesehatan bank sebelum menanamkan modalnya di bank tersebut.